



The Implementation of Hadrah Art Extracurricular Program to Enhance Qur'anic Learning Motivation among TPA Students in Lampung

Wahyu Hadi Wibowo¹, Mirnawati Dewi²

¹ STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. wahyuhadiwibowo32@gmail.com

² Kementerian Agama Lampung Tengah; e-mail. Dewimirnawatii97@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Extracurricular Learning Interest, Al-Qur'an Education Park

Article history:

Received 2025-04-10

Revised 2025-06-14

Online Date 2025-08-10

Accepted 2025-08-17

ABSTRACT

Many children today face difficulties in learning the Quran, mainly due to a lack of interest, which hampers knowledge retention. Interest is crucial in the learning process, and without it, students struggle to absorb information. To address this issue, Raudlatul 'Ulum Al-Qur'an Education Park implemented an extracurricular program to foster greater engagement and enthusiasm for learning. This research investigates the background, implementation, and impact of these activities. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that extracurricular activities, held on weekends and in line with the institution's mission, effectively increased students' interest in learning. This resulted in greater enthusiasm and diligence, helping students overcome initial boredom and laziness, while improving their Quran recitation and learning experience.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wahyu Hadi Wibowo

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah; e-mail. wahyuhadiwibowo32@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kelas yang dirancang untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. oleh staf pendidikan yang berpengalaman dan punya wewenang dalam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mengembangkan bakat, potensi, minat, kemampuan, karakter, kolaborasi, dan semaksimal mungkin kemandirian siswa dalam rangka mendukung pencapaian tujuan akademik nasional.¹

¹ Novan Ardy, *Menumbuhkan Pendidikan Karakter Di SD (Konsep, Praktek Dan Strategi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm 107



Menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 7, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang termasuk dalam kurikulum. Pengembangan diri bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk berkembang dan berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat masing-masing siswa sesuai dengan keadaan sekolah.² Kegiatan ekstrakurikuler memberikan fleksibilitas waktu dan kebebasan kepada siswa, terutama dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan ini tidak akan mengganggu jadwal pembelajaran wajib karena waktu dan tempatnya diatur secara proporsional. Setiap kegiatan selalu berlandaskan pada tujuan tertentu. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di antaranya: Pendidikan Kepramukaan, Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Keamanan Sekolah (PKS), Gema Pencinta Alam, Koperasi Sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Olahraga, dan Kesenian.³

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat bagi siswa dan guru, sebagai bentuk manifestasi dari sarana penting yang mendukung tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jam akademis sekolah. Beragam kegiatan yang memiliki nilai edukatif dalam ekstrakurikuler dapat meningkatkan semangat siswa untuk meraih prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik.⁴ Kegiatan ekstrakurikuler biasanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Namun, ada hal menarik di TPA Raudlatul 'Ulum Timbul Rejo kecamatan Bangun rejo kabupaten Lampung Tengah. TPA umumnya merupakan lembaga pendidikan non-formal yang fokus pada materi keagamaan, seperti belajar, membaca, menulis, dan mengaji, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan kajian utama. Namun, di TPA Raudlatul 'Ulum, selain fokus pada pembelajaran keagamaan, mereka juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tambahan ini merupakan salah satu upaya para pendidik untuk meningkatkan semangat mengaji \ belajar para santri di TPA tersebut, dengan mengajak mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mengasah kemampuan mereka.

Kondisi para santri yang mudah merasa bosan dan kurang antusias terhadap metode pembelajaran dapat membuat mereka enggan datang ke TPA, apalagi jika rasa lelah setelah pulang sekolah mengganggu waktu istirahat mereka. Oleh karena itu, kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler di TPA Raudlatul 'Ulum diadakan untuk membangkitkan semangat para santri dan meningkatkan minat mereka dalam mempelajari ilmu agama melalui kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di TPA Raudlatul 'Ulum adalah ekstrakurikuler hadroh. Ekstrakurikuler hadrah ini guna untuk melatih psikomotorik pada santri. Kegiatan ekstrakurikuler hadrah merupakan salah satu aktivitas di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas santri, khususnya dalam bidang seni Hadrah. Di era globalisasi ini, di mana banyak siswa lebih tertarik bermain gadget daripada berkreasi, seni hadrah dapat menjadi wadah yang bermanfaat untuk menjaga aktivitas santri tetap positif. Seni hadrah tidak hanya mengembangkan kemampuan

² Keke Taruli Aritonang, *Catatan Harian Guru: Menulis Itu Mudah*, (Yogyakarta: ANDI, 2013). Hlm 157.

³ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37.

⁴ Yayan Inriyani, Wahjoedi Wahjoedi, and Sudarmiatin Sudarmiatin, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS," in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 2017.



psikomotorik anak, tetapi juga meningkatkan kreativitas, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islam, serta memperdalam rasa seni dan keagamaan melalui lagu-lagu Islami. Selain itu, hadrah juga menumbuhkan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW, karena melalui musik marawis, santri dapat menyampaikan sholawat dan syiar Islam. Mengingat banyaknya manfaat dari seni hadrah, maka pengembangan kegiatan ekstrakurikuler hadrah di TPA sangat penting dilakukan.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di TPA Raudlatul 'Ulum bukan tanpa alasan. Alasan utamanya adalah untuk meningkatkan semangat mengaji/belajar para santri. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, para santri tidak mudah merasa bosan karena materi yang dipelajari tidak monoton dan tidak hanya terbatas pada materi keagamaan saja. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara maksimal. Kegiatan ini dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat mereka serta berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar. Taman Pendidikn AL-Qur'an Raudlatul 'Ulum adalah salah satu Taman Pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas santrinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan misinya, Taman Pendidikan AL-Qur'an berusaha menggali dan mengembangkan bakat para santri secara terprogram.

Kegiatan ekstrakurikuler hadrah di Taman Pendidikan AL-Qur'an Raudlatul 'Ulum berfungsi sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka melalui karya seni musik. TPA Raudlatul 'Ulum memberikan kesempatan kepada santri untuk mengasah bakat dan minat mereka dalam dunia kesenian, khususnya dalam bidang musik. Dengan fasilitas yang disediakan, santri dapat mengembangkan keterampilan mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan dan menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk kesenian yang dapat dipresentasikan kepada publik.

Berdasarkan prasurvey, diketahui bahwa ekstrakurikuler hadrah memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat mengaji\belajar santri. Antusiasme peserta didik, terutama santri laki-laki, Misalnya, pada hari-hari yang terjadwal ekstrakurikuler hadrah, mayoritas santri hadir sepenuhnya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA. Kehadiran mereka juga konsisten saat ada jadwal ekstrakurikuler berbasis psikomotorik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak TPA Raudlatul 'ulum dalam meningkatkan semangat belajar mulai menunjukkan hasil yang positif. Minat belajar sebenarnya menempati posisi yang sangat penting, bahkan krusial, dalam proses pendidikan. Ini karena minat belajar mengandung dorongan esensial dalam diri peserta didik untuk mendalami dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh demi mencapai keberhasilan. Dengan adanya minat belajar, seorang peserta didik dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, dan terlibat secara intens dalam pembelajaran yang positif.⁵

Lebih lanjut, menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, minat belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan dalam pembelajaran karena di dalamnya terdapat unsur persepsi bagi peserta didik. Pertama, melalui minat,

⁵ Muhibbin Syah dan Rahayu Kariadinata, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan* (Bandung: Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru FTIK UIN Sunan Gunung Djati, 2009). Hlm 57.



peserta didik dapat membangun persepsi tentang apakah pembelajaran yang diikutinya tersebut menarik bagi dirinya atau tidak.⁶ Melalui minat, peserta didik dapat membangun persepsi apakah pembelajaran yang diikutinya sesuai dengan passion mereka atau tidak. Selain itu, minat juga memungkinkan peserta didik untuk menilai apakah pembelajaran tersebut mampu dan bermanfaat dalam mengantarkan mereka menuju cita-cita dan kesuksesan yang diinginkan. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar memang seharusnya dibangun dengan pondasi yang kuat, dipercepat secara masif, dan diterapkan secara berkala dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan minat belajar yang positif.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka Penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut “Implementasi Ekstrakurikuler Kesenian Hadrah Dalam Meningkatkan Semangat mengaji santri dan santriwati TPA Raudlatul ‘Ulum Timbul Rejo” Langkah ini diambil untuk memproyeksikan lebih lanjut, berdasarkan data dan temuan sebelumnya, tentang sejauh mana peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengatasi problematika minat belajar para santri dalam mengikuti proses pembelajaran di TPA Raudlatul ‘Ulum. Selain itu, hasil proyeksi yang lebih rinci ini dapat dijadikan titik balik bagi lembaga pendidikan TPA Raudlatul ‘Ulum untuk terus melakukan perbaikan dan evaluasi, guna menyempurnakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan, melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, akan terjadi peningkatan dan perbaikan minat belajar santri sebagaimana yang diharapkan.

2. METHODS

Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami dan mengungkap informasi mengenai fenomena yang sedang diamati, berdasarkan kondisi aktual yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Metode ini tidak hanya berusaha menggambarkan fakta-fakta yang ada, tetapi juga menganalisis dan menyajikannya secara sistematis agar informasi yang dihasilkan dapat dipahami dengan baik serta memberikan dasar yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁸

Penelitian studi kasus, sebagai bagian dari pendekatan ini, dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam untuk mengkaji sebuah program, peristiwa, atau aktivitas tertentu. Fokus studi kasus mencakup berbagai level, baik individu, kelompok, maupun lembaga, dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena atau program yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini juga dirancang untuk mengungkapkan berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut,⁹ termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dalam pelaksanaan metode studi kasus, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mencoba untuk memahami alasan di balik terjadinya fenomena tersebut. Hal ini dilakukan dengan menganalisis individu atau unit tertentu secara mendalam, guna

⁶ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm 87.

⁷ Ibid hlm162

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: rieneka cipta, 1995).

⁹ Mudja Raharjo, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Proedurnya,” *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2017, hlm 2.



mengidentifikasi pola, hubungan, dan elemen penting yang menjadi inti dari peristiwa yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan fokus utama pada proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang dapat menggambarkan keterkaitan antara fenomena yang diamati dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara menyeluruh aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang relevan, serta memberikan gambaran rinci yang mendukung pemahaman lebih mendalam terhadap permasalahan yang diangkat. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori maupun praktik di bidang yang relevan. mengapa individu tersebut berperilaku demikian, apa bentuk dari tindakan tersebut, dan bagaimana individu tersebut bertindak dan bereaksi terhadap lingkungannya.

Penelitian lapangan dan studi kasus merupakan jenis penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terkini, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada satu unit sosial, baik individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Studi kasus adalah penelitian mendalam (in-depth study) tentang suatu unit sosial yang dilakukan secara terstruktur, sehingga menghasilkan gambaran yang rinci dan lengkap.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian studi kasus. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan fakta-fakta yang ada dan terjadi di lapangan secara mendalam, serta mendeskripsikan hasil penelitian tersebut agar mudah dipahami, dimengerti, dan disimpulkan dengan jelas.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di TPA Raudlatul 'Ulum juga memperhatikan aspek manajemen pengorganisasian yang matang. Proses ini memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Dalam hal ini, manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan ekstrakurikuler di TPA dilakukan dengan menunjuk salah satu pendidik yang memiliki kecakapan dan keahlian untuk mengelola program tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak Ustadz Sajidin selaku kepala TPA: "Dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, kami menunjuk Mas Heri Setiawan, M.Pd. sebagai penanggung jawab karena kami yakin dia bisa mengatur semuanya dengan baik. Selain itu, kami juga bagi tugas ke beberapa guru untuk membantu Mas Heri dalam menjalankan kegiatan ini".¹¹ Kegiatan ekstrakurikuler hadrah telah dibagi jadwal latihan agar tidak bertabrakan dengan agenda TPA Raudlatul 'Ulum yang lainnya. Bapak Heri Setiawan mengatakan: "Untuk pelaksanaan, Kami buat jadwal supaya kegiatan ekstrakurikuler hadrah ini berjalan dengan lancar. Untuk jadwal eskul hadrah ini setiap hari sabtu dan minggu sore setelah selesai mengaji".¹²

Demi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hadrah, sangat penting untuk menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas tersebut mencakup alat-alat hadrah seperti rebana, bass hadrah, dan simbal kecil, yang menjadi elemen utama dalam

¹⁰ Andi Arif Rifa'i, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Bangka Belitung: PPs IAIN SAS Babel, 2019). Hlm 2.

¹¹ Sajidin Fadil Mu'alim, wawancara, Timbulrejo, tanggal 21 November 2024

¹² Heri Setiawan, wawancara, Timbulrejo, Tanggal 24 November 2024



menciptakan harmonisasi musik. Selain itu, ruang latihan yang nyaman dan memadai juga diperlukan agar para anggota dapat berlatih dengan leluasa tanpa terganggu oleh faktor eksternal. Dukungan fasilitas ini akan memberikan dampak positif terhadap kualitas latihan dan penampilan, sehingga tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan semangat dan keterampilan seni hadrah, dapat tercapai secara optimal.



Gambar 2.2 alat hadrah

Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian hadrah di TPA Raudlatul 'Ulum, kegiatan dilakukan di lingkungan TPA Raudlatul 'Ulum itu sendiri.



Gambar 2.3 Lingkungan TPA Raudlatul 'Ulum

Dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan tersebut, baik faktor pendukung maupun penghambat. Untuk mengevaluasi sebuah kegiatan, perlu dipahami faktor-faktor tersebut. Di TPA Raudlatul 'Ulum, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah adanya kerjasama yang erat antara semua pihak yang terlibat. Setiap elemen di TPA, mulai dari guru hingga santri, saling bergotong royong dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan dan pengembangan karakter santri. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ustadz Sajidin, yang menyatakan bahwa: "Ya, faktor utama yang mendukung itu tentunya kerjasama antara guru, orang tua, dan santri sendiri. Kami semua saling bergotong royong buat mendidik santri supaya mereka bisa lebih baik lagi.



Santri juga punya peran penting, karena mereka nggak cuma belajar, tapi juga saling ngajak temannya buat ikut mengaji. Untuk factor penghambatnya terbatasnya alat hadrah jadi kurang maksimal"¹³

Berdasarkan pemaparan data yang telah disajikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di TPA Raudlatul 'Ulum terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan untuk mendukung pengembangan keterampilan dan minat santri. Kegiatan hadroh dilaksanakan setiap sabtu dan minggu, yang memungkinkan para santri untuk berlatih seni musik religi tersebut dalam suasana yang lebih santai. Selain jadwal yang telah ditentukan, pihak TPA Raudlatul 'Ulum juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan ekstrakurikuler ini. Tempat untuk kegiatan ekstrakurikuler disediakan di lingkungan TPA Raudlatul 'Ulum. Keberadaan fasilitas yang memadai ini sangat penting agar kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi para santri.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di TPA Raudlatul 'Ulum, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung utama yang ada adalah kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan santri itu sendiri. Semua pihak saling bergotong royong dan berkomitmen untuk mendidik santri agar menjadi pribadi yang lebih baik, baik secara akademik maupun non-akademik. Dengan adanya kerjasama yang solid ini, kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi santri. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu terbatasnya alat hadrah. Keterbatasan alat ini berdampak pada keefektifan proses kegiatan. Hal ini tentu saja mempengaruhi kualitas dan kelancaran kegiatan ekstrakurikuler, sehingga perlu ada upaya untuk mengatasi masalah keterbatasan alat agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik dan optimal.

3.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah gabungan dari dua kata, yaitu "ekstra" dan "kurikuler." "Ekstra" berarti sesuatu yang berada di luar kewajiban utama atau dilakukan sebagai tambahan. Sedangkan "kurikuler" berkaitan dengan kurikulum, yaitu sebuah rencana yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini merupakan perluasan dari aktivitas kurikulum dan dilaksanakan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau berada di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.¹⁵

¹³ Sajidin Fadil Mu'alim, wawancara, Timbulrejo, tanggal 25 November 2024

¹⁴ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2022, hlm 165.

¹⁵ et al Eca Gesang Mentari, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dilengkapi Dengan Manajemen Perpustakaan Dan Ekstrakurikuler* (Temanggung: Pustaka Indonesia, 2019). Hlm 103.



Adapun definisi pengertian ekstrakurikuler menurut para ahli yaitu: Menurut Wiyani, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, yang dirancang untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini diselenggarakan secara khusus oleh peserta didik dan/atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah.¹⁶ Selanjutnya menurut Badrudin, kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai sebuah perhimpunan yang disiapkan oleh satuan pendidikan dengan tujuan untuk mengarahkan minat, bakat, kegemaran, kepribadian, dan kreativitas peserta didik. Kegiatan ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi talenta para peserta didik.¹⁷

Sedangkan menurut Subagiyo, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (tatap muka), baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan, serta kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi. Menurut Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan di luar program utama yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan, serta kemampuan siswa.¹⁸ Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran formal yang tercantum dalam kurikulum. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan setelah jam sekolah berakhir atau di luar waktu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan yang tidak termasuk dalam kompetensi akademik mata pelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup berbagai bidang, seperti kesenian, kebudayaan, keolahragaan, serta pengembangan diri dan karakter, yang memungkinkan siswa untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan mereka secara lebih menyeluruh dan optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Selain menjadi sarana untuk mengasah keterampilan teknis dalam bidang-bidang tertentu, kegiatan ini juga dapat menjadi tempat bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka lebih dalam. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali minat dan bakat mereka yang mungkin belum terlihat selama kegiatan pembelajaran formal di kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta memperluas wawasan mereka di luar ruang kelas.

3.2 Pengertian Hadrah

Dalam pemaknaan bahasa, Hadrah dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan atau kelompok yang menyertakan iringan rebana dengan lantunan sholawat kepada Nabi. Secara etimologis, Hadrah berasal dari kata "Hadhoro-yudhiru-hadron-hadhoroton" yang berarti "kehadiran." Dalam konteks Hadrah, terdapat harapan untuk menghadirkan Rasulullah secara fisik atau spiritual, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, "Membumikan Pendidikan Karakter Di SD," 2022. Hlm 37.

¹⁷ Ibid, hlm 103.

¹⁸ Buang Suryosubroto, "Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus," 1997. Hlm 30.



khususnya dalam perilaku dan akhlak manusia.¹⁹ Hadrah adalah suatu bentuk seni yang memiliki makna yang sangat dalam, tidak hanya sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Seni ini telah menjadi salah satu cara bagi umat Islam untuk mengekspresikan rasa terima kasih dan penghargaan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai manusia terbaik yang pernah diciptakan oleh Allah. Melalui Hadrah, umat Islam mengungkapkan perasaan cinta dan penghormatan mereka terhadap sosok Rasulullah SAW dengan cara yang penuh rasa syukur. Lebih dari sekadar seni pertunjukan, Hadrah memiliki dimensi spiritual yang membuatnya menjadi suatu media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam setiap iringan musik dan lirik yang dilantunkan, terdapat puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah. Hal ini menjadikan Hadrah bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau seni, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan kedekatan spiritual bagi mereka yang mengikutinya. Selain itu, kata "Hadrah" juga merujuk pada sebuah kota yang terletak di wilayah selatan Yaman, yang dikenal dengan nama "Kota Waliyulloh." Kota ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan tradisi Islam dan spiritualitas, serta menjadi tempat kelahiran banyak ulama besar. Nama "Kota Waliyulloh" semakin menegaskan hubungan antara Hadrah dengan tradisi keagamaan yang mendalam, menghubungkan kesenian ini dengan warisan spiritual yang kaya dari dunia Islam.

Sebagai kesenian yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, Hadrah tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan umat Islam dengan sejarah spiritual mereka yang agung. Sebagai bagian dari kesenian lokal yang kaya akan nilai budaya dan religius, Hadrah memegang peranan penting dalam menjaga identitas dan warisan Islam. Keberadaannya bukan hanya tentang estetika musik, melainkan juga sebagai media dakwah dan sarana penguatan iman. Kegiatan Hadrah sering kali dipenuhi dengan syair-syair yang penuh makna, mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan umat. Pentingnya Hadrah sebagai bentuk kesenian tidak hanya terletak pada dimensi spiritualnya, tetapi juga pada kontribusinya dalam melestarikan budaya lokal yang berakar dari tradisi Islam. Seni ini menjadi simbol dari rasa cinta kepada Rasulullah SAW, sekaligus mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, Hadrah memiliki fungsi edukatif, menghibur, dan inspiratif yang dapat menjangkau berbagai kalangan.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bandongan dan sorogan merupakan dua pendekatan utama dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pasundan Sukanegara, Lampung Tengah. Metode bandongan memberikan kesempatan kepada santri untuk menyimak penjelasan ustadz secara kolektif, sementara metode sorogan menuntut partisipasi aktif santri dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami isi kitab secara individu di hadapan ustadz. Kedua metode ini saling melengkapi dan membentuk pola pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keilmuan Islam. Selain itu, keberhasilan penerapan kedua metode ini tidak

¹⁹ Anis Restu Hayuningtyas, "Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu," *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2018, Hlm 19.



terlepas dari peran aktif ustadz dalam membimbing santri serta dari kedisiplinan dan semangat belajar santri itu sendiri. **Penulis menyampaikan terima kasih** kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama pengelola dan guru pembina TPA Raudlatul 'Ulum yang telah memberikan akses serta informasi yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga disampaikan kepada para santri yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menjadi bagian penting dari kajian ini. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan pembimbing yang telah memberikan masukan konstruktif selama penyusunan artikel ini. **Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan** finansial maupun non-finansial dalam penelitian ini. Seluruh proses pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian dilakukan secara independen dan objektif, tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun yang berkepentingan.

REFERENCES

- Abdelaziz, M. E., & Elbadawi, I. A. (2022). Blended Learning and Students' Achievement in Islamic Studies at Sudanese Universities. *International Journal of Instruction*, 15(3), 45–60. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1534a>
- Alzahrani, A. I. (2021). The role of digital tools in enhancing Islamic education in the post-COVID-19 era. *Education and Information Technologies*, 26, 7225–7243. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10642-1>
- Aritonang, Keke Taruli. *Catatan Harian Guru: Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Ardy, Novan. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter Di SD (Konsep, Praktek Dan Strategi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–837.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Azizi, Y., & Sadeghi, A. (2023). Religious education and youth values in contemporary societies. *Journal of Beliefs & Values*, 44(2), 200–215. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2195481>
- Basit, T. N., & Eddo, C. (2020). Religious identity and educational inclusion. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 424–438. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1764495>
- Berglund, J. (2022). Teaching religious literacy in secular contexts: Challenges and practices. *Religious Education*, 117(3), 248–262. <https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2067051>
- Bouma, G., & Ling, R. (2021). Young people and religious identity: A comparative study. *Social Compass*, 68(4), 523–540. <https://doi.org/10.1177/00377686211023699>
- Clark, C., & Dinham, A. (2020). Reimagining the teaching of religion in public education. *Journal of Religious Education*, 68(1), 15–29. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00108-w>
- Davids, N., & Waghid, Y. (2021). Towards an Islamic philosophy of education: Pedagogical and ethical implications. *Educational Philosophy and Theory*, 53(5), 458–468. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1726505>



- Douglass, S. L., & Shaikh, M. A. (2022). Pedagogical approaches in Islamic education: A global analysis. *Comparative Education Review*, 66(2), 213–234. <https://doi.org/10.1086/717507>
- Eca Gesang Mentari, et al. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dilengkapi Dengan Manajemen Perpustakaan Dan Ekstrakurikuler*. Temanggung: Pustaka Indonesia, 2019.
- El-Metwally, A. (2021). The integration of moral education in Islamic curricula. *International Review of Education*, 67, 401–419. <https://doi.org/10.1007/s11159-021-09908-9>
- El-Menouar, Y. (2023). Islam and education: Building bridges through dialogue. *Religion, State & Society*, 51(1), 68–84. <https://doi.org/10.1080/09637494.2023.2175062>
- Fehér, B. (2022). Teaching religion in the digital age: Risks and opportunities. *British Journal of Educational Technology*, 53(4), 1024–1039. <https://doi.org/10.1111/bjet.13181>
- Haider, M., & Qadri, F. (2021). Evaluating effectiveness of value-based education in Islamic schools. *International Journal of Educational Development*, 86, 102472. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102472>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2020). Values education and character development in religious education. *Journal of Moral Education*, 49(1), 88–101. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1716984>
- Hamami, Khusna Shilviana and Tasman. “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler.” *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2022, hlm 165.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2022). A framework for integrating Islamic principles in 21st-century pedagogy. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(1), 56–75. <https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2045259>
- Hayuningtyas, Anis Restu. “Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu.” *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2018.
- Husin, N., & Kamarudin, N. (2023). Teaching Islamic moral education in multicultural contexts. *Multicultural Education Review*, 15(1), 42–60. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2023.2179324>
- Inriyani, Yayan, Wahjoedi Wahjoedi, and Sudarmiatiin Sudarmiatiin. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS.” *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* 2016, 2017.
- Ismail, N., & Mohd Noor, N. M. (2021). Evaluating digital Islamic pedagogy in primary education. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(2), 233–248. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1874012>
- Kamali, M. H. (2020). Ethics and spirituality in Islamic education: Reclaiming the maqasid al-shariah. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1-2), 65–87. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340029>



- Kariadinata, Muhibbin Syah dan Rahayu. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan. *Bandung: Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru FTIK UIN Sunan Gunung Djati*, 2009.
- Khan, M. A. (2022). Integrating Islamic and secular knowledge in school curricula. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 23–36. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.255>
- Mahmood, T. (2022). Islamic educational philosophy and its application in modern schooling. *Educational Philosophy and Theory*, 54(6), 715–730. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1885312>
- Mahmoud, K. A. (2021). Recontextualizing Islamic pedagogy in digital learning environments. *E-Learning and Digital Media*, 18(6), 584–599. <https://doi.org/10.1177/20427530211029554>
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nasr, S. H. (2020). Traditional Islam in the modern world: Educational challenges. *Islamic Studies*, 59(3), 309–326. <https://doi.org/10.2307/48562534>
- Raharjo, Mudja. “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Proedurnya.” *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2017, hlm 2.
- Rahman, F., & Ismail, Z. (2023). Islamic education and character formation in youth. *Journal of Moral Education*, 52(1), 77–92. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2088721>
- Rifa’i, Andi Arif. Pengantar Penelitian Pendidikan. Bangka Belitung: PPs IAIN SAS Babel, 2019.
- Sahin, A. (2021). Critical pedagogy and Islamic education: A dialogical approach. *Religious Education*, 116(1), 41–56. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1875687>
- Suryosubroto, Buang. “Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus,” 1997.
- Wiyani, Novan Ardy. “Membumikan Pendidikan Karakter Di SD,” 2022.
- Yilmaz, I., & Bakar, A. (2022). Islamic worldview and educational leadership in multicultural societies. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(4), 589–606. <https://doi.org/10.1177/1741143221995422>